

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan suami istri tentunya ingin mencapai kehidupan pernikahan yang bahagia, hingga pernikahan dapat bertahan lama. Menurut Olson dan Defrein (2014), kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan secara subjektif oleh antar individu pada pasangan yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Lebih lanjut, Fowers dan Olson (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan menjadi salah satu prediktor terbaik untuk melihat suatu rumah tangga akan bertahan atau tidak. Kepuasan pernikahan juga dapat dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan istri dan suami sudah dipenuhi di dalam menjalani pernikahannya, dalam bentuk; kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami-istri (pasangan), dan aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Kepuasan pernikahan dapat tercapai jika keduanya dapat memahami peran masing-masing (Bahr dkk, dalam Utami, 2015).

Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa masa-masa awal pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana individu dituntut untuk menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan dalam menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi dalam suatu keluarga. Keluarga dalam kehidupan pernikahan memiliki sebuah tantangan tersendiri, dimana

terdapat tahap-tahap perkembangan yang berubah setiap saat yang mana setiap tahap akan dilalui oleh keluarga.

Menurut Duvall (1985) terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga (*Eight-Stage Family Life Cycle*) dengan masing-masing tugas perkembangan pada setiap tahap tersebut. Adapun 8 tahapan perkembangan tersebut yaitu, *Married couples (without children)*, *Childbearing Family (oldest child birth-30 month)*, *Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years)*, *Families with School Children (Oldest child 6-13 years)*, *Families teenagers (oldest child 13- 20 years)*, *Families launching young adults (first child gone to last child's leaving Home)*, *"Middle Aged Parents (empty nest to retirement)* dan *"Aging family members (retirement to death of both spouse).*

Pada setiap tahapan perkembangan, disamping memiliki tugas-tugas dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan pada masing-masing tahapan tersebut, juga memiliki permasalahannya sendiri, khususnya dalam hubungan suami istri salah satunya adalah kepuasan pernikahan, tetapi tidak pada tahapan *Married couples (without children)*. Pada tahapan ini pasangan suami istri belum dikarunia seorang anak sehingga kebanyakan data menunjukkan bahwa pada tahap ini kepuasan pasangan antar pasangan mencapai tingkat yang paling tinggi (Vidaya, 2011). Pada tahapan selanjutnya yaitu *Childbearing Family (oldest child birth-30 month)* dimana pada tahapan ini pasangan mempersiapkan diri akan kehadiran anak dan menjadi orangtua, hal ini tidak menjadikan suatu permasalahan karena kesetaraan peran yang dibantu suami dalam kehidupan pernikahan terlebih pasangan bersikap adil dan membantu mereka dalam hal mengurus rumah maupun mengurus anak (Restu, 2015).

Pada tahapan *Families with preschool children* dimana pada tahapan ini anak mulai tumbuh dan berkembang, peran ibu dalam memantau dan memberikan perhatian terhadap anak juga penting, tetapi seiring bertambahnya usia anak, seperti masa kanak-kanak pasangan saling mengetahui perannya masing-masing baik dalam pembagian tugas domestik serta menemukan pola pengasuhan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan istri (Pratiwi, 2016). Selanjutnya, pada tahap *Families with teenagers (oldest child 13- 20 years)*, dimana pada tahapan ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Craig dan Sawriker (dalam Handayani, 2013) bahwa orang tua atau pasangan suami istri dengan anak remaja lebih merasakan adanya keseimbangan antara kerja dan keluarga daripada orang tua dengan anak-anak yang lebih kecil.

Tahapan pernikahan selanjutnya yaitu *Families launching young adults (first child gone to last child's leaving, Middle Aged Parents (empty nest to retirement), Aging family members (retirement to death of both spouse* dimana pada ketiga tahapan tersebut kepuasan pernikahan kembali meningkat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hendrick dan Hendrick (dalam Merzavani, 2016) bahwa kepuasan pernikahan akan cenderung tinggi di awal, menurun saat adanya kehadiran anak dan meningkat kembali saat anak-anak sudah dewasa

Pada tahap pernikahan *Families with School Children (Oldest child 6-13 years)* adalah tahap bagi orangtua sudah memiliki anak sekolah. Adapun tugas-tugas perkembangan yang terjadi pada tahapan ini menurut Duvall (1985) yaitu memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam berbagai aktivitas baik di sekolah maupun di luar, orang tua membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan, mempertahankan keintiman pasangan dan memenuhi

kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Pada tahap pernikahan ini orangtua memiliki anak sekolah dengan rentang usia 6-13, tahun pada tahap tersebut anak berada dalam tahapam psikososial *industry vs inveriority* (Erikson, 1963) dan sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri. Oleh karena itu, peranan orang tua khususnya ibu sangatlah penting sebagai pemberian stimulus bagi perkembangan anak pada usia ini (Fatiah dalam Nur, 2015).

Pada tahapan pernikahan ini juga istri mengalami kesulitan dalam mencapai keseimbangan peran-peran yang dijalankan, baik di dalam keluarga yakni hubungan antara suami dan istri maupun pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan Keene & Quadagno (2004) menemukan bahwa 60% orang dewasa yang bekerja sulit mencapai keseimbangan, terutama pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja dengan anak di bawah usia 18 tahun. Adanya tugas-tugas pada tahapan perkembangan tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi orangtua, khususnya bagi istri bekerja. Hall dan Moss (1988) mengatakan bahwa semakin banyaknya istri yang bekerja sering dianggap sebagai penyebab utama meningkatnya angka perceraian secara drastis akhir-akhir ini. Hal ini dikarenakan istri yang bekerja dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga.

Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik (Apperson dkk, dalam Anggasta dan Margaretha 2013). Anderson dan Lieslie (dalam Kussudyarsana & Soepatini, 2008), menemukan bahwa urusan yang terjadi dalam keluarga pada wanita bekerja terbawa pada pekerjaannya. Konflik ini lebih parah terjadi pada wanita yang bekerja secara formal karena mereka umumnya terikat dengan aturan organisasi seperti, jam kerja, penugasan atau target penyelesaian pekerjaan. Konflik yang terjadi pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children* menyebabkan permasalahan baru dalam kehidupan pernikahannya. Pada tahapan *families with school children* ini pula kepuasan pernikahan antar pasangan suami istri menurun karena mereka berdua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak, sehingga pasangan akan mulai kekurangan komunikasi satu sama lain (Handayani, 2015). Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang relatif panjang akan menyebabkan ibu tidak selalu ada pada saat dimana ia sangat dibutuhkan oleh anak atau pasangannya (Anggasta dan Margaretha, 2013)

Menurut Rini (dalam Larasati, 2012), kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah, sehingga hal ini yang mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian.

Data yang dilansir oleh Media Online Kompas tahun 2015 bahwa sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Data tahun 2010 dari Diitjen Badilag MA (Mahkamah Agung) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Data lain yang di dapatkan oleh Republika tahun 2016 dari hasil wawancara dengan Ketua PKK Sleman Yogyakarta mengenai banyaknya kasus perceraian yang dimana gugatan terbanyak diajukan oleh istri, mengatakan bahwa:

“gugatan yang diajukan oleh istri karena mereka sudah mapan. Punya kerja sendiri. kondisi tersebut sering kali memunculkan keberanian bagi para istri untuk menggugat cerai suami. Sebenarnya perempuan bekerja memiliki dampak positif. Dimana ia bisa mandiri dan ikut memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun di sisi negatif memang mengurangi, bahkan menghilangkan rasa kebergantungan istri terhadap suami”.

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan (faktor masa lalu) dan faktor-faktor yang baru ada setelah pernikahan (faktor masa kini). Faktor masa lalu antara lain kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan pernikahan, restu orangtua, kehamilan sebelum pernikahan, dan alasan pernikahan. Faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Berdasarkan kedua faktor tersebut, salah satu faktor masa kini yang cukup menjadi perhatian adalah partisipasi keagamaan.

Partisipasi keagamaan dalam hal ini merupakan bentuk dari religiusitas. Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang

mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting. Agama merupakan pegangan hidup bagi umat Islam dalam membatasi manusia dalam berbuat hal yang dikehendakinya (Aman, 2013). Namun, pada sebagian komunitas baik yang memiliki agama maupun yang tidak memiliki agama, khususnya agama Islam mengatakan bahwa mereka memisahkan antara agama, religiusitas dan spiritualitas karena adanya pemahaman yang salah mengenai esensi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama yang seharusnya hal ini yang tidak bisa dipisahkan (Laili, 2013).

Pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian untuk menggali mengenai makna spiritualitas dari pandangan subjek. Namun Pada kenyataannya tidak semua subjek memahami spiritualitas. Seperti wawancara yang dilakukan kepada Ibu S mengatakan bahwa:

“spiritualitas itu seperti sholat, tadarus dan sholat malam”.

Tetapi pada subjek lain atau Ibu Z mengatakan bahwa

“spiritualitas adalah ketika saya, dan keluarga (anak dan suami) saya menjalankan ibadah bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah”

kemudian subjek lain atau Ibu K mengatakan hal yang berbeda yakni:

“saya tidak tau. Saya saja jarang mengerjakan hal yang berkaitan dengan agama, apalagi jika ditanyakan tentang spiritualitas”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh beberapa subjek di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai spiritualitas. Hal ini dikarenakan spiritualitas hampir memiliki makna

yang sama dengan religiusitas, padahal dalam arti yang sesungguhnya, spiritualitas dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda.

Fridayanti (2016) menemukan bahwa pada dasarnya Islam tidak mengenal pemisahan antara religiusitas dan spiritualitas, tetapi aspek keyakinan, tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta (yang merupakan salah satu hal penting), karena itu lah diperlukan kontruk beragama (religiusitas). Islam yang sesungguhnya bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang dikenal juga sebagai dimensi Ihsan. Seperti yang dikemukakan oleh Fridayanti (2016) bahwa jika dilihat sebagai fungsi, maka penjelasan agama adalah sebuah pencarian terhadap yang Maha Suci atau aspek-aspek non material dari kehidupan. Artinya, berdasarkan pengertian pertama ini menunjuk pada istilah yang disebut sebagai religiusitas dan pengertian kedua merujuk pada pengertian spiritualitas.

Spiritualitas adalah hubungan dengan kekuatan di luar manusia yang diyakini bahwa spirit atau roh merupakan salah satu bentuk dari spiritualitas (Tambupolon, 2013). Spiritualitas memiliki arti yang berbeda-beda antar agama yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dalam agama lain yaitu agama Kristen mengartikan spiritualitas merupakan penghayatan yang jelas dan konkrit terhadap Tuhan sehingga manusia dapat berinteraksi dan berelasi dan menyerahkan hidupnya secara total kepada Tuhan (Pranoto, 2007). Sedangkan dalam agama Yahudi meyakini bahwa spiritualitas lebih dari sebuah *religious totem*, dimana umat yahudi diwajibkan untuk membuat tuntunan moral bagi orang beriman untuk mengorganisasikan kehidupan sosio-ekonomi mereka bersama-

sama dengan kebenaran dan keadilan Tuhan (Yahweh), hal ini merupakan salah satu bentuk ketaatan umat kepada Yahweh (Samsuri, 2002).

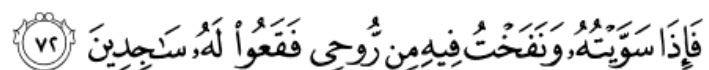
Di dalam Islam spiritualitas merupakan salah satu bentuk kecintaan manusia kepada Allah, dimana umat muslim bukan hanya sekedar menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, tetapi lebih dari sekedar itu, yakni mencintai apa yang Allah perintahkan (Aman, 2013). Pada data yang dilansir oleh *Indonesia-investments* (2016) menyatakan bahwa pada tahun 2016 penduduk umat Islam di Indonesia mencapai 207 orang, dimana jumlah ini merupakan populasi muslim terbesar di dunia yaitu 13% umat muslim dari seluruh dunia tinggal di Indonesia. Berdasarkan data tersebut peneliti memilih spiritualitas Islam dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam dan spiritualitas Islam memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan spiritualitas agama lain.

Menurut Daniel Bell (dalam Naim 2013) hal yang menjadi masalah mendasar di era modern ini adalah problem keyakinan, atau spiritualitas. Krisis ini bermuara pada epistemologi modernitas yang menggeser atau bahkan mencabut, realitas Ilahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Realitas Ilahi tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang koherensi dan arti dunia. Modernitas menempatkan ruh dalam kondisi yang buruk, sebab yang lebih diutamakan adalah tubuh dan materi. Namun pada faktanya spiritualitas mampu memberikan petunjuk ketika manusia kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa-jiwa dan batin-batin mereka sibuk mencari, tapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari dan juga kebingungan

dalam menentukan hidupnya. Inilah bagaimana spiritualitas berperan dalam kehidupan

Reich dkk (dalam Wahyuningsih 2009) percaya bahwa spiritualitas memfokuskan pada hubungan dengan sesuatu yang suci atau transenden, yaitu Zat Yang Maha Tinggi. Spiritualitas adalah dorongan dari dalam diri guna memenuhi kebutuhan dasar transenden dan mendekati Zat Yang Maha Tinggi. Berdasarkan tinjauan Islam, Spiritualitas Islam merupakan terjemahan dari kata **Ruhaniyah**. Ruhaniyah itu sendiri secara kebahasaan berasal dari kata **ruh**. Lebih lanjut Musyafiq (2012) mengemukakan bahwa spiritualitas Islam merupakan kesadaran manusia akan hubungan-Nya dengan Allah, inilah yang mereka sebut dengan **ruh**. Kesadaran ini tidak hanya dibangun sewaktu melaksanakan ibadah mahdah, tetapi juga harus menjadi landasan bagi seluruh perikehidupan manusia. Seseorang yang mulai mencari nilai ruhani, mereka mulai mencari-cari apa yang ada di balik fakta kehidupan yang tidak pernah membuat hidup ini merasakan ketenangan yang hakiki, maka saat itu mereka mulai menghidupkan spiritualisme (Aman, 2013).

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:



Artinya:

Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh(ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya. (QS. Shad (38): 72).

Hal lain yang menjadi perbedaan antara spiritualitas di luar agama Islam dengan spiritualitas Islam adalah, di dalam dimensi spiritualitas Islam ada yang disebut Ihsan, yaitu terkandung penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah (Fridayanti, 2016). Sejalan dengan alat ukur spiritualitas Islam yang dikembangkan oleh Wahyungsih (2012) di mana arti Ihsan sendiri memiliki kesamaan dengan dimensi-dimensi spiritualitas Islam yaitu, makna dan tujuan hidup, kesucian hidup dan hasil dari spiritualitas.

Orang yang spiritual adalah ketika individu mampu menghadapi ruh secara totalitas kepada Allah dan jika pikiran individu bisa terlepas dari pengaruh fisik dan pengaruh dunia (Aman, 2013). Di dalam ibadah sendiri atau dalam *setting* religiusitas, spiritualitas memiliki peranan dalam keterhubungan antara Allah dan hamba-Nya. Menurut Ahmad (2015) seseorang akan mencapai spiritualitas ketika individu mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadahnya (dalam islam yaitu, melalui sembahyang dan permohonan ampun kepada Allah) akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Semakin dekat individu dengan Allah maka akan semakin tentramlah jiwanya.

Islam mengajarkan bagaimana pasangan suami istri saling menyayangi satu sama lain, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-quran surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada-nya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum (30): 21).

Allah telah menciptakan segala sesuatu di jagat raya ini berpasang-pasangan, hal ini terlihat dalam firman Allah pada surat lainnya seperti Surat al-Dzariyat (51) ayat 49 dan al-Qiyamah, (75) ayat 9. Sebuah pernikahan juga merupakan kehidupan yang dijalani dalam berpasang-pasangan dan memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dalam pernikahan tidak lain agar di antara keduanya saling mengisi dan saling mendukung (Baharun, 2014).

Telah ada beberapa penelitian yang mencoba mengaitkan antara kepuasan pernikahan dengan variable lain, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Paputungan, dkk (2013) yang menemukan bahwa subjek merasa kurang puas pada faktor keintiman khususnya keintiman secara fisik dengan pasangan, hal ini karena pasangan bekerja secara *fulltime* di luar rumah dengan jam kerja rata-rata di atas 40 jam perminggu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Larasati (2012) yang menemukan bahwa suami yang belum dapat melaksanakan perannya dengan baik dan tidak dapat bekerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, memberikan dampak pada kurang terpenuhinya aspek psikologis istri.

Pada variabel spiritualitas, penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk (2015) menemukan bahwa spiritualitas berperan sebagai penengah di dalam hubungan pasangan suami istri yang bercerai, sikap subjek terhadap konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahannya dan komitmen pernikahan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Olson dan Olson (dalam Fowers dan Olson (1993))

menemukan bahwa kunci dari perbedaan antara pasangan yang bahagia dan tidak bahagia adalah dalam hal agama. Sebanyak 21.501 ribu pasangan yang turut andil dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 89 % atau sebanyak 19.136 pasangan mengatakan mereka merasakan kepuasan dan kecocokan yang didapatkan dengan bagaimana pasangan mengungkapkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai spiritualitasnya. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siswanto (2014) menemukan bahwa spiritualitas merupakan solusi alternatif yang penting bagi keluarga Muslim dalam menciptakan keluarga *Sakinah*.

Namun demikian, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *families with school children* dalam Islam, padahal jumlah istri bekerja saat ini semakin meningkat, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk menjadi sebuah pengetahuan baru dalam bidang ilmu Psikologi mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *families with school children*.

1.2 Pertanyaan Penelitian:

- Apakah ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*?
- Bagaimana Islam memandang hubungan kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *families with school children*
- Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *families with school children*.

1.4 Manfaat

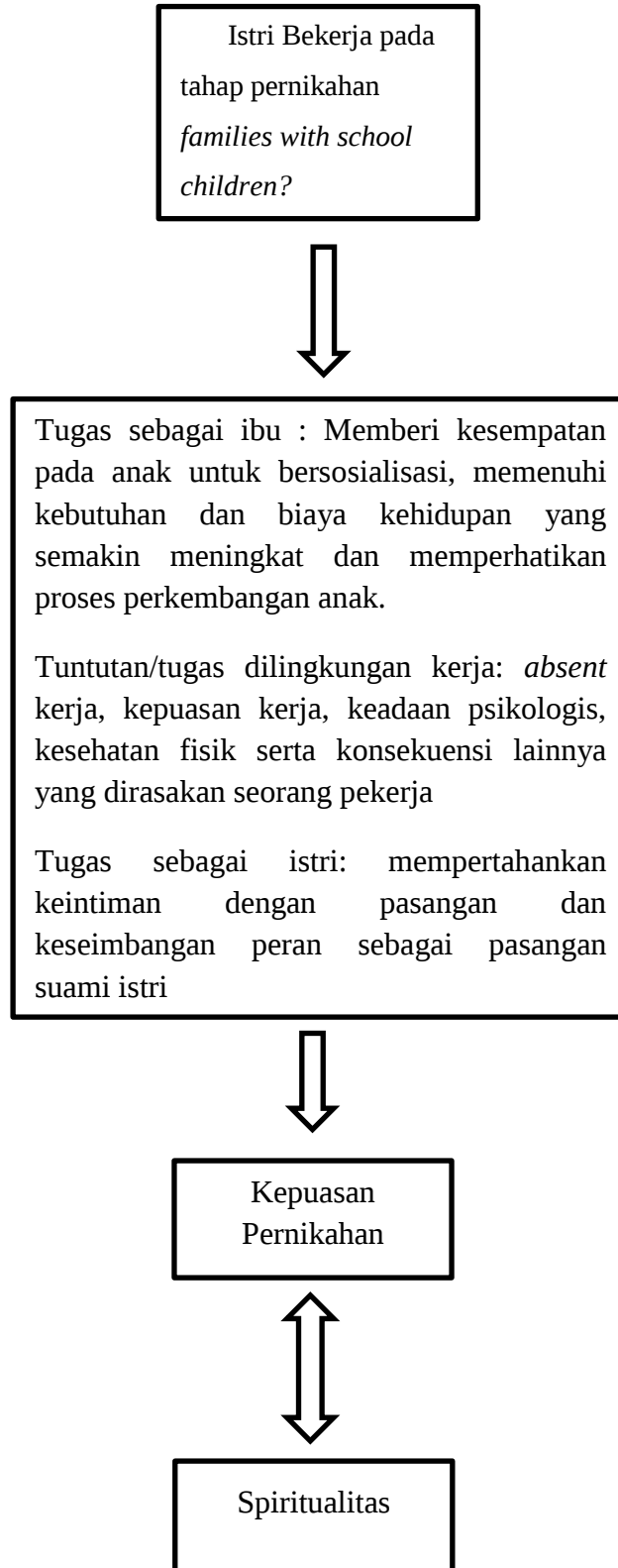
1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Klinis Dewasa mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini dapat digunakan pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children* sebagai dasar dalam membentuk keluarga yang mencerminkan spiritualitas serta hubungannya dengan kepuasan pernikahan dalam kehidupan rumah tangga.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam konseling Psikologi untuk menerapkan nilai-nilai dan aspek-aspek yang terkandung dalam kepuasan pernikahan dan spiritualitas Islam untuk meningkatkan kualitas pernikahan.

1.4 Kerangka Berfikir



Pada bagan diatas menunjukkan bagaimana istri bekerja pada tahap pernikahan *families with school children* memiliki tugas-tugas dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan yang apabila tugas-tugas tersebut tidak dilakukan dengan baik maka akan menyebabkan suatu permasalahan. Adapun permasalahan yang terjadi jika perempuan cenderung untuk lebih komitmen terhadap karier dibandingkan dengan penyesuaian pernikahan (Ladewig & McGee, dalam Sadarjoen, 2004) maka memiliki risiko lebih tinggi untuk bercerai (Booth, et, el., dalam Sadarjoen, 2004). Pada ibu pekerja, konflik yang terjadi menurut O'Driscoll dan Michael (dalam Pratama, 2011) biasanya berhubungan dengan ketidakhadiran, kepuasan kerja, keadaan psikologis, kesehatan fisik serta konsekuensi lainnya yang dirasakan seorang pekerja. Bagi istri bekerja yang mengalami konflik, hal ini akan mempengaruhi hubungan antar pasangan dalam kehidupan rumah tangganya, salah satunya adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (1993) adalah perasaan subyektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan. Kepuasan pernikahan tidak dapat tercapai jika dalam kehidupan pernikahan istri merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah tangga dan juga kurangnya dukungan suami (Rini dkk, 2008).

Pada penelitian alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban yang dibuat oleh Sadarjoen (2004) merumuskan beberapa dimensi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah spiritualitas. Pada penelitian tersebut spiritualitas diartikan sebagai cara pasangan menghayati spiritual yang memenuhi hasrat kalbu mereka. Pada penelitian lain yang dilakukan

oleh Wang dkk (2002) menemukan bahwa spiritualitas berperan sebagai penengah di dalam hubungan pasangan suami istri yang bercerai. Adanya hubungan kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam menjadi landasan bagi peneliti untuk membuat hipotesa mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja dalam tahap pernikahan *families with school children*.